

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diturunkannya al-Qur'an di tengah kondisi masyarakat yang memiliki beragam-ragam pola pikir dan watak bukannya tanpa sebab melainkan terdapat pembelajaran tentang bagaimana al-Qur'an mengajak lawan bicaranya dalam memahaminya. Tentu al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya sesuai dengan cara dan pola pikir lawan bicaranya. Adakalanya lawan bicaranya adalah orang yang kosong pemikiran maka pembicaraan dan pemahamannya sebagaimana lazimnya saja namun juga adakalanya lawan bicaranya adalah orang yang ragu atau memiliki daya kritis atau bahkan orang yang ingkar, maka pembicaraan dan pemahaman lazim atas teks al-Qur'an tentu tidak berfaidah terhadap bagi orang-orang tersebut.

Menanggapi permasalahan tersebut al-Qur'an menggunakan sumpah dalam berdialog dengan orang-orang yang ingkar sebagai penguat argumen¹. Namun al-Qur'an sebagai *kalamullah* tidak dapat dianggap meragukan sehingga sampai membutuhkan sumpah. Lagi pula bagaimana dengan orang yang ingkar dan tetap saja ingkar setelah mendengar sumpah atau penguat dalam al-Qur'an, itulah salah satu pendapat yang memperdebatkan fungsi dan faedah *qasam* yang di jadikan sebuah penguat ungkapan, maka kajian yang berwenang menjawab pertanyaan pertanyaan itu adalah kajian tentang teori *Aqsām*.

¹ Jalal al-Din al-Suyūṭi, *Al-Itqan fī ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr 2008), 487

Menurut jumbuh ulama *Aqsām al-Qur'an* adalah kajian tentang salah satu ilmu pada *Ulūm al-Qur'an* yang membahas dan menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur sumpah, dan macam-macam faedah sumpah. Tujuan dari diungkapkannya sumpah dalam mengiringi suatu ungkapan adalah untuk mempertegas bahwa ungkapan itu benar², sumpah merupakan ungkapan yang juga sering dipakai oleh manusia, bedanya manusia menggunakan sumpah karena keterbatasannya yang sulit sekali lepas dari kesalahan³, sumpah juga bukan hal yang asing bagi bangsa Arab sebelum islam, mereka telah memiliki aturan sendiri dalam bersumpah karena mereka juga menggunakan sumpah dalam mempertegas kebenaran ungkapannya. Dalam diri mereka telah terbangun keyakinan bahwa ada konsekuensi berat dari melanggar sumpah dan janji, bagi mereka yang melanggar sumpah atau janji akan di pandang tercela dan akan tertimpa kesialan⁴.

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menyebutkan beberapa ungkapan yang mengandung sumpah dalam beberapa redaksi ayat dalam al-Qur'an. Hal ini membuktikan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sangat menghargai lawan bicaranya agar mereka meyakini dengan apa yang ada dalam al-Qur'an. Padahal sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. tidak membutuhkan keyakinan dari lawan bicaranya dan sumpah dari segala firmanya. Lagi pula jika ia seorang mukmin tentu ia akan meyakini segala informasi yang berada dalam al-Qur'an

²Jalal al-Din al-Suyūṭī, *Al-Itqan fī ulūm al-Qur'an*, 486

³ Nashruddin baidan , *wawasan baru ilmu tafsir* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), 203

⁴Abdullah ibn salam al-Batafi, *Asāru ibn al-Qayyim Al- Jawziyah lahiqaha min amal wa ma Al-Tibyān fī aimān al-Qur'an*, (Makkah al- Mukaramah:Dar alam al-fawaid, 1429 H), 11

sebaliknya dengan orang yang kafir tentu sumpah Allah tak akan memiliki faedah apapun, kecuali mereka diberikan bukti.

Objek kajian *aqsām* di mulai pada abad ke III H ditandai dengan adanya karya khusus tentang *aqsām*. Seorang *qurra* ternama Damaskus, Ibn zīkwan 242 H yang berjudul *Aqsām al-Qur'an wa jawabuha*⁵ dan baru abad ke delapan Ibn qayyim Al-Jawziyah 691-751 H memberikan perhatian pada bagian ini dengan menyusun kitab khusus dengan nama *Al-Tibyān fī Aqsāmi al-Qur'an* dan Al-Suyūṭi hanya menyinggung pembahasan ini dalam salah satu bab pada kitabnya *al-Itqān* sehingga banyak dari para pembaca yang berasumsi bahwa karangan khusus tentang *Aqsām* hanya itu saja, atau barangkali pembahasan yang dilakukan Ibn qayyim telah lengkap dan komplit dan dapat menjadi rujukan dominan.

Pada masa ulama salaf terbentuk sebuah gagasan bahwa *Muqṣam bih* itu harus memiliki makna pengagungan, oleh sebab itu mereka akan terus mencari sebuah aspek keagungan dari *muqṣam bih*. Pemahaman yang seperti ini akan memberikan dampak yang signifikan dalam cara mereka menafsirkan al-Qur'an hal tersebut pada akhirnya akan keluar dari tujuan lafadh *Qasam* sebagai penguat bagi *Muqṣam alaih*. Diantara mereka menyebut hal ini termasuk dalam kategori hikmah, dan hikmah merupakan hal initent yang berbeda dengan makna keagungan. Segala sesuatu yang diciptakan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. adalah berdasarkan hikmah, baik itu tampak dengan kasat mata atau pun tidak.

⁵Abdullah ibn salam al-Batafi, *Asāru ibn al-Qayyim Al- Jawziyah lahiqaha min amal wa ma Al-Tibyān fī aimān al-Qur'an*, 26

Sedangkan keagungan itu tidak cukup diungkapkan dengan menunjukan segi dari salah satu hikmah *Muqsam bih*.

kitab *Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an* memang kitab yang membahas *Aqsām* secara komprehensif menurut jumbuh ulama, mereka merujuk kepadanya dengan antusias, dan menemukan banyak hal yang tersembunyi sehingga belum ada kitab yang mengkaji ulang tema *aqsām* secara utuh pada masa ulama' salaf setelahnya, sehingga pendapat Ibn Qayyim masih relevan digunakan⁶. Maka pantaslah jika kajian ini menempatkan Ibn Qayyim sebagai pioner, contoh penafsiran Ibnu Qayyim:

وَالضُّحَى ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴿٣﴾

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (1) dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), (2) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (3)⁷

Dalam penafsiran ayat tersebut, Ibn qayyim menjelaskan bahwa nikmat Allah dan kemulyaan tetap akan bersama nabi Muhammad, lalu beliau menjelaskan bahwa makna lafadh *duhā* merupakan salah satu dari lima macam *muqsam bih* yang memiliki makna pengungan. (*tauhid, kebenaran al-Qur'an, kebenaran rasul, hari kembali(kiamat), dan sifat manusia(mahluk)*), yaitu sumpah dengan mahluk. Menurut Ibn qayyim waktu *duhā* adalah waktu yang tiba setelah

⁶Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi tafsir al-Qur'an kontemporer dalam pandangan fazlur rahman*, (jakarta:gaung persada 2007), 55

⁷ Al-Qur'an

gelapnya malam, seperti turunya surat ini, yang memiliki selang waktu lama sehingga nabi Muhammad di olok-olok oleh kafir⁸.

Menurut Quraish shihab, malam diciptakan untuk waktu beristirahat, jika wahyu digambarkan dengan waktu malam, maka itu pun dapat dipahami bahwa nabi diutus untuk sejenak beristirahat.

Behentinya pembahasan teori *qasam* pada era ulama salaf diakhiri oleh Hamid al-Farāhī seorang ulama era kontemporer yang menawarkan pemahaman baru tentang *Aqsām al-Qur'an*. Ia berusaha merekonstruksi pemahaman *Aqsām*. Ia berpendapat bahwa fungsi *Qasam* adalah untuk memberikan bukti dan kesaksian bukan untuk menunjukkan sisi keagungan *Muqsam bih*⁹. Aspek menarik dari pemikiran al-Farāhī adalah bagaimana dia melihat *Qasam* dari prespektif historik linguistik lafadh. Contoh penerapan teori *qasam*

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُكْفِرُوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 فِي أَنْفُسِهِمْ حَرْجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya¹⁰

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memulyakan nabinya dengan *hiṭab* ini dan ketika *muqsam bih* di sandarkan pada mutakalim maka menunjukkan kemulyaann dan kehebatanya hidup, seolah-olah dia berkata “sesungguhnya kehidupan ku itu

⁸ Ibn al-Qayyim, *Al-Tibyān fī aqsām al-Qur'an*, (beirut:Dar al-ma'rifah),75

⁹ Hamid Al-Din Al-Farāhī *Im'ān Fī Aqsām Al-Qur'an* (lahore: al mawid, 2008), 20

¹⁰ Al-Qur'an

kuat dan tidak bisa dikalahkan”¹¹ dan dari sisi ini sumpah ini tidak cocok pada hamba allah yang *husuk* dan tawadhu dan, karna dalam lafadh tersebut ada makna kesombongan. Nabi Isa memberikan isyarat pada kaumnya agar tidak melakukan sumpah secara mutlak¹².

Dari kenyataan yang disebutkan diatas maka sangat wajarlah jika penulis menelaah lebih dalam pemikiran dari kedua tokoh dalam kajian *Aqsām* keduanya merupakan wakil dari era masing-masing. Ibn Qayyim merupakan penafsir dari abad pertengahan atau afirmatif, sedangkan Al-Farāhī merupakan penafsir era modern atau reformatif jika mengikuti periodisasi Abdul mustaqim. Baik Ibn Qayyim maupun Al-Farāhī menekuni kajian ini.

Dalam kitab *Al-Tibyan fī Aqsām al-Qur’an* mula-mula Ibnu Qayyim menjelaskan kaidah-kaidah dasar dari *Aqsām* dan ia juga membaginya *qasam* menjadi dua *dhahir* dan *Mudmar*. Ia juga menetapkan lima jenis dari jawaban *Qasam*: penetapan tauhid penetapan kebenaran al-Qur’an kebenaran Rasul kebenaran hari pembalasan, janji dan ancaman dan untuk menetapkan keadaan keadaan manusia¹³. Tujuan *Aqsām* adalah untuk mengukuhkan maupun mewujudkan *Muqsam alaih*. Karena itu *Muqsam alaih* harus berupa hal-hal yang layak untuk di persumpahkan seperti masalah hal yang ghaib atau hal yang tersembunyi.

¹¹ Hamid Al-Din Al-Farāhī *Im’ān Fī Aqsām Al-Qur’an* 38,

¹² *Ibid*, 39

¹³ Ibn al-Qayyim, *Al-Tibyan fī aqsam al-Qur’an*, 4-7

Sedangkan dalam kitab i al-Farāhī menjelaskan kesalahan pembaca dalam memahami makna *qasam* al-Farāhī menyebutkan ada tiga kesalahan pembaca dalam memahami makna *qasam* yang ketiganya perlu dijelaskan dengan pendekatan kesejarahan(histori-linguistik) karna ulama salaf tidak menjelaskan tentang sejarah lafadh *qasam*.

Dari beberapa aspek diatas penulis merasa perlu untuk melakukan metode komparasi pemikiran dari dari kedua tokoh diatas terhadap kajian Aqsām, yang sama-sama mereka geluti. *Aqsām* memanglah bukan hal yang baru tetapi penafsiran terhadapnya menuntut pembaruan dan kajian tentangnya akan terus berkembang. Dengan begitu dapatlah terbuka wawasan yang baru dan dapat menemukan dinamika penafsiran yang baru dari masa ke masa.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan memfokuskan permasalahan pada penerapan teori Aqsām oleh Al-Farāhī dan Ibn Qayyim pada teori,implikasi dan pengaplikasian teori yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat *Aqsām*, selanjutnya penulisan ini akan di fokuskan pada beberapa masalah yang akan di bahas yaitu:

1. Bagaimana pandangan Al-Farāhī dan Ibnu Qayyim tentang teori *qasam* al-Qur'an dalam kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'an* dan *Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an* ?

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara Al-Farāhī dengan Ibnu Qayyim terkait pandangannya tentang teori *Aqsām* dalam penafsiran ?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, penulis memiliki beberapa tujuan, dan tujuan tersebut adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan penafsiran Al-Farāhī dan Ibn Qayyim terhadap ayat *Aqsām*.
- b. Menjelaskan bagaimana Al-Farāhī dan Ibn Qayyim mengkorelasikan ayat *Aqsām* dengan makna tekstual al-Qur'an dalam penafsirannya.

2. Manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini di harapkan secara teoritis mampu memberikan sumbangsih dalam keilmuan bagi pembaca.
- b. Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan warna dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan serta keberagaman dalam khazanah Islam, terutama kajian tafsir.

D. Tinjauan pustaka

Penelitian kali ini bukanlah penelitian yang baru dilakukan. Tetapi sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *Aqsām* ataupun

ayat-ayat yang membicarakan *Aqsām*. Dicantumkannya *Aqsām* menjadi kajian tersendiri dalam kitab *Ulūmul Qur'an* merupakan bukti seberapa pentingnya teori ini, Jalal al-Dīn al-Suyūṭī dengan kitabnya *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, Az-Zarqany dengan *Manāhilul 'Irfan fī Ulūm al-Qur'an* dan masih banyak ulama al-Qur'an yang memasukan *Aqsām* menjadi salah satu pembahasan dalam kitabnya

Penulis memusatkan tinjauan pustaka dan kajian ini pada dua hal: pertama tinjauan kajian literatur tentang *Aqsām*, kedua tinjauan kajian literatur tentang ketokohan Ibnu Qayyim Al-jawziyah dan kitab *Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an* dan ketokohan Ḥamid al-din Al-Farāhī dan kitab *Im'ān fī Aqsām al-Qur'an*. Pertama, literatur tentang *Aqsām* diantaranya: Disertasi karya Ḥasan mansur nasution “*Wawasan al-Qur'an tentang sumpah*” Dalam buku ini membahas ayat- ayat *Aqsām* yang diawali huruf wawu dan yang menggunakan lafadh fi'il seperti *Aqsāma* dan akhlafa dan juga membahas pada lingkup hikmah di balik bentuk sumpah allah dalam al-Qur'an. Dalam buku ini ia tidak memaparkan pertentangan dan kesepakatan ulama terhadap teori *Aqsām* secara khusus dan lebih memfokuskan pembahasan pada penafsiran dan hikmah ayat-ayat *Aqsām* dalam al-Qur'an¹⁴.

Skripsi karya Saeful mujab “*Uslub al qasam fi al-Qur'an (dirasat fi surat al dhuha)*” penulisan ini menganalisa qasam dalam surat al dhuha secara khusus dan menurutnya *Qasam* yang terdapat dalam surat ini dikemukakan sebagai *latifah* (penarik perhatian) terhadap gambaran materi yang dapat di indera, dan realitas

¹⁴ Hasan Mansur nasution, “*Wawasan al-Qur'an tentang sumpah Allah*” Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997)

yang dapat di lihat sebagai inisiasi ilustratif bagi gambaran lain yang *maknawi* dan sejenisnya, dan tidak dapat dilihat dan diindera. Ia menambahkan bahwa di dalam ayat al dhuha dan kebanyakan ayat Aqsām yang menggunakan wawu yang berarti mencampuradukan keagungan dengan hikmah mahluk yang digunakan untuk berAqsām¹⁵

Skripsi karya Nur hidayah “*penafsiran ayat-ayat sumpah allah dalam al-Qur’an studi kitab al tafsir al bayani lil qur’an al karim karya aisyah bint al syathi, tafsir ibn kathir karya ibn kathir, dan kitab jami’ul bayan an ta’wili lil qur’an karya at thobari*”¹⁶ Tulisan ini fokus pada lingkup pembahasan tentang penafsiran ketiga mufasir dan mengkorelasikan penafsirang ketiga mufassir tersebut dengan tujuan mengetahui persamaan serta perbedaan ketiga mufassir dalam menafsirkan ayat- ayat Aqsām dalam al-Qur’an

Kedua, literatur tentang ketokohan Ibn qayyim Al-jawziyah dan kitab *Al-Tibyan fi Aqsām al-Qur’an* dan ketokohan Hamid al-din Al-Farāhī dan kitab *Im’ān fi Aqsām al-Qur’an* diantaranya: Skripsi karya Muh Taqiyudin ”*Qassam dalam al-Qur’an (studi komparasi pemikiran Ibn Qayyim Al-Jawziyah dan Aisyah abdurrahman bint al-Syhathi terhadap ayat qasam)*¹⁷. penulisan ini bersifat analitis-komparatif dengan fokus pembahasan pada lingkup perbandingan pemikiran kedua tokoh mengenai pembahasam Aqsām. Gagasan Ibn Qayyim

¹⁵ Saeful mujab ,” *Uslub al qasam fi al-Qur’an (dirasat fi surat al dhuha)*”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)

¹⁶ Nur hidayah, “*penafsiran ayat-ayat sumpah allah dalam al-Qur’an studi kitab al tafsir al bayani lil qur’an al karim karya aisyah bint al syathi, tafsir ibn kathir karya ibn kathir, dan kitab jami’ul bayan an ta’wili lil qur’an karya at thobari*”, (IAIN Walisanga Semarang, 2009)

¹⁷ Muh taqiyudin,” *Qassam dalam al-Qur’an studi komparasi pemikiran ibn qayyim al jauziyah dan aisyah abdurrahman bint al syhathi terhadap ayat qasam*”, ((UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

bahwa qasam haruslah sesuatu yang bersifat agung sehingga mufassir di dorong untuk mencari sifat keagungan dari *lafadh* yang menggunakan Aqsām di dalamnya. Pemikiran inilah yang kemudian direkonstruksi oleh Aisyah bint Al-Syathi dan menurutnya bahwa Aqsām harus di fahami dengan ungkapan yang berbeda-beda.

Skripsi karya Arif rijalul fikry ” *Qasam menurut Hamid al din Al-Farāhī (studi atas kitab Im’ān fī Aqsām al-Qur’an)*”¹⁸ dalam tulisan ini fokus pembahasannya terfokuskan pada Al-Farāhī dalam kitabnya *Im’an fī Aqsām al-Qur’an* dan pemikirannya tentang qasam. Al-Farāhī mengatakan bahwa fungsi dasar sumpah adalah digunakan untuk pembuktian dan kesaksian begitu pula sumpah Allah yang terdapat dalam al-Qur’an

Skripsi Fithrotun nisa “*konsistensi Ibnu Al-Jawzi dalam penerapan kriterian hadith maudhu dalam kitab al maudu’at* “ fokus pembahasan tulisan ini adalah pada hadith-hadith maudhu dan pendapat *Ibnu Al-jawzi* tentang hadith maudhu serta menguji konsistensinya dalam berpendapat dan mengkritik.

Dalam beberapa karya tersebut, penulis tidak menemui tulisan yang membahas secara spesifik mengenai keterkaitan teori Aqsām dalam penafsiran melalui prespektif Al-Farāhī dan Ibn qayyim. Pembahasan yang menjelaskan tentang Aqsām dan kedua tokoh tersebut tidak membahas khusus perihal masalah korelasi antara makna dan teori Aqsām dari prespektif Al-Farāhī dan Ibnu qayyim. Maka dari itu, penulis berkeinginan untuk melengkapi penelitian tentang kajian ini.

¹⁸ Arif rijalul fikry, “*Qasam menurut hamid al din al farahi*” (*studi atas kitab Im’an fi aqsam al-Qur’an*), (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

E. Kerangka teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.¹⁹ Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, serta memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁰

Secara bahasa *Aqsām* merupakan bentuk jamak dari *qasam*, yang berarti sumpah. Menurut istilah, *Qasam* adalah pernyataan yang diucapkan seseorang dengan dan disertai bersaksi terhadap tuhan atau sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi untuk meyakinkan jiwa seseorang, atau mengingatkan jiwa agar tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk melakukannya²¹

Menurut Muhammad Ghufroon unsur *qasam* di bagi menjadi empat: *muqsim* (pelaku sumpah), *adat qasam* (yang dipakai bersumpah), *muqsim bih* (yang dijadikan sumpah), *Muqsim alaih* (isi dari yang di sumpahkan). Menurutnya apabila seorang mufassir tidak menguasai keempat hal tersebut dalam menafsirkan ayat *Aqsām* maka penafsirannya tentang ayat tersebut tidak akan mengarah dengan tepat, karena keempat hal tersebut adalah pokok dalam memahami *Aqsām*.

Muqsim adalah sesuatu yang bersumpah, dan dalam hal ini yang bersumpah di dalam al-Qur'an adalah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Sedangkan *adat Qasam* adalah alat atau perangkat yang di gunakan untuk bersumpah baik berupa f i'il

¹⁹Tim Fakultas Ushuludin STAI Al Anwar, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin STAI Al Anwar*, 12.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 164-165.

²¹ Muhammad Ghufroon, *Ulumul qur'an praktis dan mudah*, (yogyakarta:teras, 2013), 103

atau pun sesuatu yang disertai huruf *Qasam*. Dalam al-Qur'an kadang kala bentuk *Qasam* langsung disebutkan dengan huruf wawu pada isim dzahir, dan kadang disebut dengan huruf ta pada lahzul jalalah, yang demikian terjadi jika fi'il qasamnya tidak disebutkan dalam ayat tersebut.

Muqsim bih adalah sesuatu yang di jadikan sumpah atau penguat pembicaraan. Adapun muqsim bih itu harus perkara yang diagungkan oleh muqsim, seperti contoh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang dijadikan muqsim bihnya. Penyebutan muqsim bih yang agung hanya berlaku pada manusia tidak dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Sumpah-sumpah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam al-Qur'an di bagi menjadi dua, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* bersumpah pada dzatnya sendiri dan bersumpah dengan ciptaannya dengan tujuan memperlihatkan tanda-tanda keagungan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan ciptaannya²²

Muqsim alaih bentuk atau isi dari sesuatu yang di sumpahkan. Syarat-syarat *Muqsim alaih* adalah, *Muqsim alaih* harus terdiri dari perkara yang baik atau penting, lawan bicara pada situasi ragu dan tidak percaya pada pembicaraan, muqsim alaih di sebutkan pada setiap bentuk sumpah jika ayat-ayatnya tidak panjang dan jika panjang muqsim alaih boleh di buang.²³

Faedah-faedah dari *Qasam* antara lain²⁴, Salah satu cara untuk menguatkan pembicaraan agar lawan bicara dapat percaya dan mengerti, Menyempurnakan argumentasi, Menjelaskan betapa agungnya al-qur'an. Menurut Quraish shihab kaidah yang menyatakan bahwa *Muqsim bih* harus sesuatu yang agung dan

²²Muhammad ghufron, *Ulumul qur'an praktis dan mudah*, hlm 107

²³ Ibid, 107

²⁴ Ibid 108

menyisipkan kata *rab* pada ayat yang diawali fi'il *Qasam* dan huruf *Qasam*, itu tidak sepenuhnya benar.

F. Metode penelitian

Guna mendukung kegiatan penelitian sebuah karya ilmiah sehingga dapat tersusun dengan akurat dan terarah, maka diperlukan sebuah metode untuk menghasilkan suatu penelitian yang sistematis dan faktual. Istilah “metodologi” dengan “metode” harus dibedakan secara tegas. “Metodologi” merupakan pendekatan atau perspektif ataupun dengan istilah lain metodologi adalah *philosophy* atau *science of method*. Sedangkan “metode” merupakan prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data²⁵. Istilah teknik dalam penggunaannya sering dipakai sinonim dengan istilah metode. Dengan kata lain, teknik sama dengan metode, dan metode sama dengan teknik. Akan tetapi, dalam aplikasinya, agar metode dapat bermanfaat, maka haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang kongkrit. Maksudnya, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai.²⁶ Dalam hal ini, metode penelitian adalah teknik, cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library resaseach*) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam ruanglingkup

²⁵ Moh. Asif (dkk), *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar*, (Rembang : tnp, 2015), 16.

²⁶ Sudaryanto, *Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gajahmada Universiti Pres, 1998), 26-27.

perpustakaan²⁷. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalan dan pendalaman data-data yang terkait.

Ketika suatu riset atau penelitian dilakukan dalam lingkup perpustakaan, maka argumen ataupun logika sudah cukup untuk membuat karya ilmiah diakui. Akan tetapi argumen ataupun logika tersebut tidak mencukupi untuk riset dalam lingkup studi lapangan, tesis ataupun disertasi.²⁸

1. Sumber Data

Data-data yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder.

a. Data *primer*, teori Al-Farāhī dalam kitabnya *Im'ān fī Aqsām al-Qur'an* dan Ibn qayyim dalam kitabnya *Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an* yang akan penulis analisis perihal konsep korelasi antara teori *Aqsām* dan ayat-ayat *Aqsām* dalam al-Qur'an,

b. Data *sekunder* adalah data pendukung terkait hal-hal apa saja yang berhubungan dengan tema penelitian serta buku-buku, jurnal, ataupun hal lain yang membahas tentang epistemologi tafsir yang berguna untuk memperkaya data penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui

²⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu PendekatanPraktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 11.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92.

prosedur yang sistematis.²⁹ Adapun metode pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data ilmiah atau dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca serta memahami buku, catatan, jurnal ataupun lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.³⁰ Metode dokumentasi sendiri adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buka-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.³¹

3. Analisis Data

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks.³² Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah analisis-komparatif yaitu dengan mencoba mendeskripsikan pemikiran Al-Farāhī dan Ibnu Qayyim tentang keterkaitan *Qasam* dengan penafsiran al-Qur'an Metode ini digunakan untuk mengurai, menjelaskan dan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut terkait *Qasam*. Adapun tujuan metode analisis komparatif dalam sebuah riset atau penelitian adalah untuk membandingkan pemikiran kedua tokoh, kemudian dianalisis secara mendalam. Dengan menggunakan metode ini bisa diketahui sisi

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* 91.

³⁰ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 94.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

³² Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 134.

persamaan dan perbedaan kedua tokoh terhadap keterkaitan teori Qasam dengan penafsiran Al-Qur'an.

Analisis data penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mencatat dan menyeleksi data, terutama karya-karya kedua tokoh di bidang ulumul qur'an dan tafsir serta karya-karya lain yang berhubungan, utamanya yang berkaitan dengan teori Aqsām. *Kedua*, mengkaji data serta mengklasifikasikan data tersebut secara lengkap dan teliti, kemudian menjelaskan bagaimana konsep korelasi antara teori *Aqsām* dan ayat-ayat Aqsām dalam al-Qur'an melalui prepektif kedua tokoh. *Ketiga*, menganalisis data dan kemudian mengambil kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

G. Sistematika pembahasan

Untuk penyempurnaan penelitian agar tidak runyam penulis mempunyai beberapa sistematika dalam penelitian, dengan susunan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini ada guna untuk pentertiban penelitian dan pengenalan maksud penulis agar tidak runyam.

Bab II. Memaparkan tentang biografi Al-Farāhī dan Ibnu Qayyim meliputi latar belakang kehidupan, karir intelektual, karya-karyanya dan deskriptis kitab dari kedua tokoh tersebut.

Bab III. Deskripsi Teoritis *Aqsām* dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian, faedah *Qasam*, klasifikasi atau macam-macam *Qasam*, dan elemen-elemen *Qasam*.

Bab IV. Bab ini merupakan bab inti dalam riset ini TEORI *QASAM* AL-QUR'AN PRESPEKTIF AL-FARĀHĪ DAN IBN QAYYIM AL-JAWZIYAH (STUDI KITAB *IM'ĀN A FĪ AQSĀM AL QUR'AN* DAN *AL-TIBYĀN FĪ AQSĀM AL QUR'AN*) tentang teori-teori *Aqsām*. Dalam pembahasan akhir penulis akan menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut terkait pandangannya tentang teori *Aqsām* dalam al-Qur'an

Bab V. berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah. Saran-saran berisi pendapat tentang penulisan atau sedikit arahan dari penulis mengenai penilaian sekarang dan yang akan datang.

